

## **BAB II TINJAUAN TEORETIS**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Berita SMP/MTs Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

##### **a. Capaian Pembelajaran Fase D**

Menurut Hasanuddin dkk., (2022:55) menjelaskan bahwa capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Capaian pembelajaran merupakan pernyataan tentang apa yang harus diketahui, dipahami dan dapat dipahami setelah menyelesaikan pembelajarannya. Capaian pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs atau Fase D terdiri dari 4 elemen diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 2. 1**  
**Capaian Pembelajaran Fase D**

<b>Elemen</b>	<b>Deskripsi</b>
Menyimak	Menyimak adalah kemampuan peserta didik menerima memahami, dan memaknai informasi yang didengar dengan sikap yang baik agar dapat menanggapi mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti, mendengarkan dengan konsentrasi, mengidentifikasi, memahami pendapat, menginterpretasi tuturan bahasa, dan memaknainya berdasarkan konteks yang melatari tuturan tersebut.
Membaca dan Memirsa	Membaca adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks berita sesuai

	tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian cetak, visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya.
Berbicara dan Mempresentasikan	Berbicara adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, mengajukan dan/atau menanggapi pertanyaan/pernyataan, dan/atau menyampaikan perasaan secara lisan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif dan santun melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual).
Menulis	Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks.

(Sumber: [www.modulguruku.com](http://www.modulguruku.com) )

Capaian pembelajaran (CP) dalam materi teks berita yang penulis gunakan adalah elemen membaca dan memirsa. Elemen membaca yang memfokuskan peserta didik untuk mampu memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Sedangkan memirsa kemampuan untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian cetak, visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya.

### **b. Tujuan Pembelajaran Teks Berita**

Menurut Hasanuddin (2022:114) tujuan pembelajaran merupakan rangkuman yang direncanakan yang harus diperoleh siswa untuk memastikan keberhasilan pada saat proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi yang harus dikuasai oleh peserta didik dan kemudian disampaikan dalam bentuk pertanyaan sebagai hasil dari pencapaian pembelajaran yang dapat diamati. Berikut tujuan pembelajaran materi teks berita peserta didik kelas VII SMP/MTs.

**Tabel 2. 2**  
**Tujuan Pembelajaran Teks Berita**

<b>Tujuan Pembelajaran</b>	<b>Elemen</b>	<b>Materi</b>
7.4.1 Mengeksplorasi informasi berita dari berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa dengan efektif.	Menyimak	Teks Berita
7.4.2 Menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks berita (memotivasi dan membanggakan) dengan berdiskusi secara aktif.	Membaca dan Memirsa	
7.4.3 Menyajikan berita dalam bentuk tulisan, aural, dan/atau audiovisual secara kritis dan menarik.	Menulis, berbicara dan Mempresentasikan	

Tujuan pembelajaran yang digunakan adalah “Menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks berita (memotivasi dan membanggakan) dengan berdiskusi secara aktif.”

### **c. Indikator Tujuan Pembelajaran Teks Berita**

Menurut Hasanuddin (2022:114) Indikator Tujuan Pembelajaran Teks Berita merupakan deskripsi konkret mengenai kompetensi dan keterampilan yang harus

dikuasai peserta didik. Indikator ini menjadi bukti bahwa peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Berikut Indikator Tujuan Pembelajaran Teks Berita kelas VII SMP/MTs.

- 1) Menjelaskan judul dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 2) Menjelaskan kepala dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3) Menjelaskan tubuh dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 4) Menjelaskan ekor dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 5) Menjelaskan penggunaan bahasa baku dari teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 6) Menjelaskan kalimat langsung dari teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 7) Menjelaskan penggunaan konjungsi temporal dan kronologis dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 8) Menjelaskan penggunaan keterangan waktu dan tempat dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 9) Menjelaskan penggunaan kata kerja mental dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 10) Menjelaskan penggunaan konjungsi bahwa dari teks berita (membanggakan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.

## **2. Hakikat Teks Berita**

### **a. Pengertian Teks Berita**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024) berita didefinisikan sebagai cerita atau informasi tentang peristiwa terkini atau peristiwa yang aktual dan faktual. Rahman (2017:47) mendefinisikan teks berita sebagai laporan kejadian, peristiwa atau informasi mengenai suatu yang telah terjadi. Teks berita bersifat faktual dan aktual, dengan tujuan utama untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Penyampaian berita ini bisa dilakukan secara lisan yang sering kita dengar dan lihat di televisi, dan secara tulisan yang dapat kita baca di media cetak. Sejalan dengan pendapat Heriyanto (2021:18) menyatakan bahwa berita adalah informasi mengenai sesuatu yang terjadi, disajikan lewat buku cetak, siaran, internet dan lain sebagainya. Lebih lanjut, Musthofa (2016:2) menjelaskan bahwa berita adalah informasi berupa peristiwa yang baru terjadi, penting, bermanfaat dan berpengaruh dalam kehidupan serta disampaikan secara menarik. Berita harus disampaikan dengan cara yang menarik agar dapat memengaruhi dan menarik perhatian pembaca atau pendengar, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang jelas mengenai kejadian tersebut.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks berita merupakan sebuah teks yang berisi informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang telah terjadi atau sedang terjadi. Berita bersifat aktual, faktual, penting, menarik. Semua kalangan masyarakat dapat mendapat informasi baik dari tulis, media suara dan media digital.

#### **b. Struktur Teks Berita**

Dalam teks berita, terdapat struktur yang mutlak karena penyusunan informasi yang sistematis dan jelas sangat diperlukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti dari suatu peristiwa. Menurut Heriyanto (2021:20) teks berita terdiri atas tiga bagian, diantaranya:

- 1) Kepala berita, berisi informasi berita secara singkat.
- 2) Tubuh berita, berisi rincian berita secara lengkap.
- 3) Ekor berita, berisi simpulan isi berita.

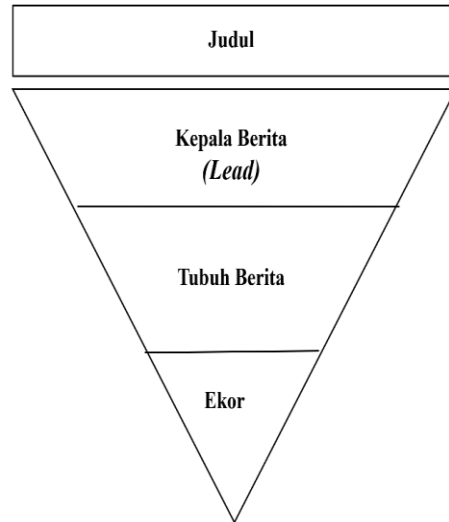
Struktur teks tersebut merupakan struktur yang membangun teks menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Rahman (2017: 47) struktur teks berita terdiri atas judul, teras dan tubuh berita.

1. Judul (*Headline*), judul merupakan kata kunci yang mewakili keseluruhan berita. Pada teks berita, judul biasanya memuat tentang apa kejadian yang dibahas atau disampaikan. Judul dibuat semenarik mungkin sehingga pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut.
2. Teras (*lead*), teras berita merupakan bagian yang sangat penting dari berita. Di dalam teras berita terangkum inti dari keseluruhan isi berita.
3. Tubuh (*body*), bagian ini merupakan inti dari teks berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan isi berita yang dapat memberitahukan secara lebih rinci tentang keseluruhan peristiwa atau informasi yang diberitakan.

Menurut Wibowo (2021:10) bagian awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah merupakan perinciannya yang sifatnya cenderung kurang penting. Struktur teks berita adalah sebagai berikut.

- 1) Judul berita. Judul merupakan identitas berita yang menggambarkan keseluruhan berita. Pada teks berita biasanya berisi informasi tentang peristiwa yang dibahas atau disampaikan. Judul harus dibuat semenarik mungkin agar pembaca tertarik untuk membacanya.
- 2) Kepala berita. Kepala berita merupakan bagian pembuka dan terletak bagian atas dari sebuah berita. Pada bagian ini disajikan isian singkat berupa 5W (apa, dimana, kapan, siapa) dan 1H (bagaimana).
- 3) Tubuh berita. Tubuh berita merupakan rangkaian kalimat yang menceritakan peristiwa dalam berita.
- 4) Ekor berita. Ekor berita berisi simpulan isi berita atau bagian akhir dari penulisan berita

Senada dengan pendapat Kosasih (2017:12) berdasarkan struktur atau susunannya, teks berita dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yakni berupa informasi penting dan informasi yang tidak penting. Struktur teks berita terdiri dari judul, kepala berita, tubuh berita, ekor berita.



(Sumber: Kosasih 2017: 14)

**Gambar 2. 1 Struktur Teks Berita**

Struktur teks berita yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Judul (*headline*). Judul ibarat rangkuman dari isi keseluruhan berita dalam beberapa kata yang singkat, namun juga menarik. Tujuannya, agar pembaca tertarik untuk membaca teks berita tersebut.
- 2) Kepala berita (*lead*). *Lead* berisi pokok-pokok informasi atau unsur berita yang utama berupa 5W+1H. Menurut Badriyah (2019) unsur-unsur teks berita terdiri dari:
  - a) *What* (apa) berisi tentang nama atau identitas yang sedang atau sudah terjadi di dalam sebuah peristiwa ataupun kejadian.
  - b) *Who* (siapa) berisi tentang siapa saja yang terlibat di dalam sebuah kejadian ataupun peristiwa di dalam teks berita tersebut.
  - c) *Where* (di mana) menunjukkan lokasi ataupun tempat terjadinya suatu peristiwa ataupun kejadian dalam teks berita tersebut.
  - d) *When* (kapan) menunjukkan waktu dari peristiwa atau kejadian yang sedang atau sudah dilaporkan di dalam berita tersebut.
  - e) *Why* (kenapa) ini berisi tentang alasan atau mengapa peristiwa atau kejadian itu bisa terjadi. Di mana unsur tersebut umumnya mencakup detail tentang penyebab dari sebuah peristiwa tersebut terjadi.
  - f) *How* (bagaimana) biasanya berisi tentang bagaimana kondisi atau keadaan terjadinya peristiwa atau kejadian tersebut.
- 3) Tubuh berita (*body*). Tubuh berita berisi penjelasan atau rincian lebih lanjut dari 5W+1H. Tubuh berita juga merupakan inti dari seluruh informasi yang

dibagi dalam teks berita tersebut. Bagian ini benar-benar menjelaskan informasi tambahan dari peristiwa yang dibahas dalam berita.

- 4) Ekor berita. Ekor berita juga berarti penutup. Bagian ini berisi informasi yang kurang penting, tetapi tetap relevan untuk dihadirkan dalam satu kesatuan teks berita.

Menurut Enia Listikal dkk., (2023) struktur berita terutama berita langsung, biasanya disusun menurut struktur piramida terbalik, di mana berita dimulai dengan fakta atau data yang dianggap paling penting, diikuti oleh informasi yang dianggap agak penting, kurang penting, dan seterusnya. Susunan berita piramida terbalik ini membantu pembaca menghemat waktu karena mereka dapat langsung mengetahui berita penting. Akibatnya, bentuk ini mungkin lebih menarik pembaca.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teks berita memiliki 4 struktur yakni judul berita, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Penulisan berita biasa ditulis menggunakan prinsip piramida terbalik dengan susunan sangat penting, penting, dan cukup penting.

### **c. Kaidah Kebahasaan Teks Berita**

Teks memiliki ciri kebahasaan yang terdiri dari kata, kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lainnya yang membantu menghubungkan bagian-bagiannya. Menurut Heriyanto (2021:20) kaidah-kaidah kebahasaan dalam teks berita adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa baku. Kata atau kalimat harus sesuai dengan aturan yang ada.
- 2) Penggunaan kalimat langsung.
- 3) Penggunaan kata kerja mental.
- 4) Penggunaan keterangan waktu.
- 5) Penggunaan konjungsi bahwa.



Menurut Rahman (2017:48) teks berita harus disajikan dengan informasi yang aktual dan bersifat umum. Berikut kaidah kebahasaan teks berita.

- 1) Bahasa yang digunakan harus bersifat baku.
- 2) Menggunakan verba pewarta yang berisikan kalimat pemberitahuan informasi. Verba pewarta adalah kata yang digunakan untuk mengindikasikan suatu percakapan. Contohnya: *mengatakan, memaparkan*.
- 3) Menggunakan verba transitif.
- 4) Menggunakan kalimat langsung.
- 5) Terdapat penjelasan mengenai waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa.

Menurut Wibowo (2021:10) kaidah kebahasaan dapat dijadikan sebagai ciri dengan jenis teks lainnya. Berikut kaidah-kaidah kebahasaan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa yang bersifat standar (baku). Artinya, bahasa yang digunakan menjembatani pemahaman banyak kalangan karena bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum.
- 2) Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat yang tidak langsung. Kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda (“...”) dengan disertai penyiarnya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pernyataan narasumber berita.
- 3) Penggunaan konjungsi *bahwa* sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal tersebut terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi tidak langsung.
- 4) Penggunaan konjungsi temporal, contohnya: *kemudian, sejak, setelah, akhirnya*. Hal tersebut terkait dengan pola penyajian teks berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).
- 5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat. Pada umumnya ditandai dengan penggunaan kata depan *di, dari, ke, ketika, pada*.
- 6) Penggunaan kata kerja mental (kata kerja yang berkaitan dengan kegiatan dari hasil pemikiran). Contohnya: *memikirkan, menanyakan, membantah, menolak, dan lain sebagainya*.

Senada dengan pendapat Kosasih (2017:15) di dalam teks berita, kata-kata dan kalimat-kalimat itu ternyata memiliki kaidah atau aturan tersendiri.

Kaidah kebahasaan teks berita terdiri dari bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, konjungsi temporal, keterangan waktu, kata kerja mental.



(Sumber: Kosasih 2017: 17)

**Gambar 2. 2 Kaidah Kebahasaan Teks Berita**

Kaidah-kaidah kebahasaan teks berita yang dimaksud sebagai berikut.

- a) Penggunaan bahasa bersifat standar (baku). Hal ini untuk menjembatani pemahaman banyak kalangan. Bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum. Bahasa-bahasa yang bersifat populer ataupun yang kedaerahan akan dihindari oleh media-media nasional.
- b) Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya. Kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda ("...") dan disertai keterangan penyertanya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita.
- 7) Penggunaan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Ciri utamanya adalah untuk menjelaskan maksud dari kalimat agar lebih mudah dimengerti. Menurut Sitoresmi (2025) Kalimat yang tidak menuliskan konjungsi "bahwa" secara eksplisit, namun tetap mengandung makna "bahwa" secara tersirat, umumnya digunakan dalam bentuk bahasa informal. Penghilangan konjungsi tersebut dilakukan untuk menciptakan gaya bahasa yang lebih ringkas dalam komunikasi sehari-hari, tanpa mengurangi kejelasan makna yang disampaikan.
- c) Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Menurut Andriyani (2023) kata kerja mental terbagi menjadi

tiga jenis, antara lain: kata kerja persepsi, yaitu kata kerja yang menggambarkan bagaimana seseorang menangkap informasi melalui panca indra, seperti *melihat, mendengar, dan merasakan*. Kata kerja afeksi, yaitu kata kerja yang menunjukkan perasaan atau emosi seseorang, seperti *tertawa, menangis, khawatir*. Kata kerja kognisi, yaitu kata kerja yang menggambarkan proses berpikir atau memahami sesuatu, seperti *memahami, menyadari, mengerti, dan menganggap*.

- d) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana.
- e) Penggunaan konjungsi temporal, seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks berita memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasanya, selain bersifat fakta teks berita juga harus bersifat baku, menggunakan kalimat langsung, menggunakan konjungsi *bahwa* sebagai penerang kata yang diikutinya, menggunakan kata kerja mental, menggunakan fungsi keterangan waktu dan tempat, menggunakan konjungsi temporal atau penjumlahan.

### **3. Hakikat Bahan Ajar**

#### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Melalui penyajian yang terstruktur dengan baik, bahan ajar memungkinkan pembelajar untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis dan mendalam. Menurut Kosasih (2021: 1) bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar dirancang dengan cara yang menarik dan sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dalam segala kompleksitasnya. Izzah (2024:2) menambahkan bahwa

bahan ajar merupakan sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan peserta didik pada capaian pembelajaran yang jelas. Dalam hal ini, bahan ajar berfungsi sebagai alat yang memandu peserta didik menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang dipelajari. Lebih lanjut, Rosyid (2022:2) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis serta menampilkan secara utuh dari capaian pembelajaran yang akan dikuasai peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam hal ini, bahan ajar berfungsi sebagai panduan yang memastikan bahwa semua capaian pembelajaran dapat tercapai dengan baik selama proses pembelajaran.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sekumpulan materi yang disusun secara sistematis yang merepresntasikantasikan konsep yang mengarahkan peserta didik untuk capaian pembelajaran. Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran di kelas, maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar.

#### **b. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Menurut Kosasih (2021:14) terdapat beberapa jenis buku yang dapat dijadikan bahan ajar. Buku-buku tersebut dapat menjadi penunjang materi pelajaran di sekolah. Jenis-jenis buku yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Buku teks. Buku teks merupakan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan standar nasional pendidikan dan kurikulum yang berlaku. Buku teks terdiri atas:
  - a) Buku teks utama. Buku siswa memuat materi pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah dan buku panduan guru memuat bahan ajar atau metode mengajar.

- b) Buku teks pendamping. Buku teks pendamping memuat materi untuk memperluas, memperdalam, dan melengkapi materi pokok dalam buku utama peserta didik.
- 2) Buku Nonteks. Buku nonteks merupakan buku pengayaan, referensi, atau panduan yang memuat materi untuk pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dan guru.

Diana (2023:55) mengelompokkan jenis bahan ajar kedalam 4 (empat)

kelompok berdasarkan sifatnya, diantaranya sebagai berikut:.

- 1) Bahan ajar berbasiskan cetak, termasuk buku, pamflet, panduan belajar siswa, modul, bahan majalah dan koran dan lain sebgainya
- 2) Bahan ajar berbasiskan teknologi, seperti siaran radio, film, video, siaran televisi, video interaktif dan lain sebagainya.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek. Seperti lembar observasi, kit sains, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi (terutama dalam pendidikan jarak jauh) misalnya telepon dan video *converencing*.

Menurut Izzah (2024:4-6) jenis bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).

#### 1) Berdasarkan Bentuk Bahan Ajar

- a) Bahan ajar cetak adalah kumpulan bahan yang dibuat dalam bentuk kertas yang dapat digunakan untuk tujuan instruksional atau penyampaian informasi. Contohnya dapat berupa buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, diagram dinding, foto atau gambar, model.
- b) Bahan ajar dengar (audio) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya termasuk kaset, radio, compact disk, dan compact disk audio.
- c) Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yaitu: segala sesuatu yang dapat menggabungkan sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya termasuk film, video, dan compact disk. Bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (teks, audio, gambar, animasi, dan video) yang diubah atau diproses oleh pengguna. Kontrol instruksi dan perilaku presentasi yang alami. Sebagai contoh, compact disk interaktif.

- d) Bahan (media) komputer: berbagai jenis bahan ajar noncetak yang dibutuhkan komputer untuk menayangkan materi untuk belajar. Sebagai contoh, instruksi melalui komputer (CMI) dan multimedia atau hypermedia yang berbasis komputer.
- 2) Berdasarkan Sifat Bahan Ajar
- a) Bahan ajar berbasis cetak. Contoh bahan ajar yang termasuk dalam kategori ini adalah buku, pamphlet, panduan belajar, sumber daya instruksional, buku kerja peserta didik dan lain sebagainya.
  - b) Bahan ajar berbasis teknologi. Contohnya seperti siaran televisi, video interaktif, tutorial komputer, dan multimedia.
  - c) Bahan ajar yang digunakan dalam praktik atau proyek, seperti peralatan sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
  - d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh). Contohnya seperti gawai, video *conferencing*, dan lain sebagainya.
- 3) Berdasarkan Cara Kerja Bahan Ajar
- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Bahan ajar ini merupakan bahan ajar yang tidak memerlukan proyektor untuk memproyeksikan isi didalamnya. sehingga siswa dapat membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut. Contohnya foto, diagram, dan lain sebagainya.
  - b) Bahan ajar yang diproyeksikan. Bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan dipelajari siswa. Contohnya seperti slide, filmstrips dan proyeksi komputer.
  - c) Bahan ajar audio. Bahan ajar berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Contohnya seperti kaset, flash disk.
  - d) Bahan ajar video. Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video hampir mirip dengan bahan ajar audio. Namun, perbedaannya bahan ajar video ada pada gambarnya. Contohnya seperti film, video, dan lain sebagainya.
  - e) Bahan media komputer. Bahan ajar yang memerlukan bahan ajar non cetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya *computer based multimedia*.
- 4) Berdasarkan Subtansi Materi Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain handout, buku, modul,

brostur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar noncetak, seperti video interaktif, siaran televisi, siaran radio, dan lain sebagainya.

### **c. Kriteria Bahan Ajar**

Menurut Pranowo (2020:242) materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi capaian pembelajaran. Atas dasar kriteria tersebut, selanjutnya cara menentukan langkah pemilihan bahan ajar, yaitu mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang menjadi tujuan dan rujukan pemilihan bahan ajar, mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar, memilih materi ajar yang sesuai atau relevan, memilih sumber bahan ajar secara ringkas.

Pembuatan bahan ajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam memilih materi pembelajaran. Berdasarkan Depdiknas dalam Fitria (2020:3) kriteria bahan ajar yang baik adalah sebagai berikut.

- 1) Prinsip Relevansi. Bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, serta sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) Prinsip Konsistensi. Bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan hal dasar yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran.

- 3) Prinsip kecukupan. Prinsip kecukupan memiliki makna bahwa materi yang diberikan hendaknya memenuhi atau memadai dalam membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran yang diajarkan. Materi yang cukup atau sesuai dengan kebutuhan pembelajaran akan menghasilkan materi yang baik sehingga mencapai tujuan pembelajaran dari segala sisi.
- 4) Keterbacaan. Bahan ajar teks berita yang disusun harus memiliki keterbacaan yang sesuai dengan peserta didik. Berdasarkan keterbacaan Grafik Fry, keterbacaan yang sesuai untuk peserta didik kelas VII adalah teks berita yang menunjukkan kolom 6,7,8.

Kriteria bahan ajar mempunyai beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mencari berita yang lebih akurat, sesuai dengan pendapat Fahrurrozi dkk., (2020:22) menjelaskan bahwa terdapat delapan syarat bahan ajar yang baik adalah sebagai berikut.

- 1) Akurat. Dalam membuat bahan ajar yang akurat dapat dilihat dari aspek kecermatan penyajian, memaparkan hasil penelitian dan tidak salah mengutip pendapat pakar.
- 2) Sesuai. Bahan ajar hendaknya memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan, dan kompetensi pembaca. Relevansi seharusnya menggambarkan materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian sesuai dengan tingkat perkembangan pembacannya.
- 3) Komunikatif. Artinya, isi bahan bacaan mudah dipahami pembaca, dibuat secara sistematis, jelas dan tidak mengandung kesalahan bahasa.



- 4) Lengkap dan sistematis. Uraian materi yang disajikan memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi dan daftar pustaka.
- 5) Berorientasi pada peserta didik. Bahan ajar hendaknya dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik, terjadinya interaksi antar siswa dengan sumber belajar.
- 6) Berpihak pada ideologi bangsa dan negara. Bahan ajar harus mendukung ketakwaan pada Tuhan yang Maha Esa, mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan, mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme, mendukung cara berpikir kritis.
- 7) Kaidah bahasa yang benar. Bahan ajar yang digunakan hendaknya menggunakan ejaan, istilah, struktur kalimat yang tepat.
- 8) Terbaca. Bahan ajar yang keterbacaan sesuai dengan tingkat peserta didik sehingga mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai dengan pemahaman pembaca

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan, kriteria bahan ajar diantaranya: bahan ajar sesuai dengan capaian pembelajaran, akurat, komunikatif, lengkap dan sistematis, berorientasi pada peserta didik, berpihak pada ideologi bangsa dan negara, menggunakan kaidah bahasa yang benar, terbaca.

#### **d. Modul**

Penelitian yang dilakukan penulis menghasilkan bahan ajar yaitu modul, modul disajikan dalam bentuk sajian cetak dan digital berbentuk *flipbook*. Menurut Kosasih (2021:18) modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode,

batasan-batasan serta cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik untuk kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Pentingnya daya tarik modul dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Triyono (2021:41) modul adalah suatu bahan ajar yang isinya relatif singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran Modul biasanya berkaitan dengan materi, media serta evaluasi. Setiap bagian dari modul, semuanya saling berkaitan dalam mendukung proses belajar yang efisien dan terfokus pada pencapaian kompetensi. Lebih lanjut, Diana (2023:57) menjelaskan bahwa modul merupakan bahan ajar yang berisi tentang petunjuk belajar, capaian pembelajaran, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, refleksi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan-serta cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Pembuatan modul ini bertujuan untuk menyediakan materi pembelajaran yang terstruktur dan mudah dipahami, serta mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam topik yang relevan. Menurut Kosasih (2021:19) tujuan dari penyediaan modul adalah sebagai berikut.

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak bersifat verbal.
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra peserta didik ataupun guru.

- 3) Dapat digunakan secara bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Memungkinkan agar mampu mengevaluasi atau mengukulkan hasil belajarnya.

Modul yang baik adalah modul yang disusun berdasarkan karakteristiknya, sehingga mampu mengaitkan proses pembelajaran. Menurut Gunawan (2022: 6-7)

karakteristik modul adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri (*self intruction*).
- 2) Materi dari satu unit kompetensi tersaji didalam satu satu model secara utuh (*self contained*).
- 3) Modul tidak bergantung pada sumber lain (*stand alone*).
- 4) Memiliki daya adaktif terhadap suatu perkembangan (*adaptive*).
- 5) Memperhatikan kepentingan pemakainya (*user friendly*).

Modul ini disusun dengan format sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, uraian materi, aktivitas pembelajaran, serta latihan dan evaluasi, guna mendukung proses belajar yang terstruktur dan mandiri. Menurut Prastowo (2011:141) format modul terdiri dari, Judul, kata pengantar, daftar isi, latar belakang, deskripsi singkat, tuuan pembelajaran, peta konsep, manfaat modul, tujuan pembelajaran, tujuan penggunaan modul, bagian ini berisi cara menggunakan modul. Jadi, pada bagian ini ditampilkan apa saja yang harus dilakukan pembaca (peserta didik) ketika membaca modul, kompetensi dasar, materi pokok, uraian materi, ringkasan, latihan atau tugas-tugas, tes mandiri, post test, tindak lanjut, harapan, glosarium, daftar pustaka, kunci jawaban.

Kemudian langkah-langkah penyusunan modul, seacara umum menurut Rosidi (2020: 183) menyebutkan berikut langkah-langkah penyusunan modul.

- 1) Analisis kebutuhan modul. Kegiatan menganalisis capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, beserta indikator lainnya.

- 2) Penyusunan *draft*. Penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran.
- 3) Pengembangan modul. Setiap bagian modul dikembangkan secara jelas sesuai kriteria.
- 4) Validasi. Permintaan persetujuan dari beberapa ahli.
- 5) Uji coba. Kegiatan penggunaan modul kepada peserta didik terbatas untuk mengetahui keefektifan dan kebermanaknaan.
- 6) Revisi. Proses penyempurnaan modul.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik untuk kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Kemudian langkah-langkah penyusunan modul diantaranya: Analisis kebutuhan modul, penyusunan *draft*, pengembangan modul, validasi, uji coba, revisi.

#### **4. Pengukur Tingkat Keterbacaan**

##### **a. Pengertian Tingkat Keterbacaan**

Penyusunan buku teks harus disesuaikan dengan tingkat kelas sehingga siswa dapat memahami isi buku teks. Fatimah (2023:30) menjelaskan bahwa keterbacaan sebagai hal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat baca tertentu. Keterbacaan ini berkaitan dengan pemahaman karena memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembaca mudah memahaminya. Sejalan dengan hal tersebut, Hamidah dkk., (2023:100) menjelaskan bahwa keterbacaan (*readability*) merupakan kemampuan untuk dibaca dari sebuah teks atau kesesuaian teks dengan pembaca. Lebih lanjut, Ginanjar (2020:176) mengungkapkan bahwa keterbacaan atau *readability* adalah semua aspek teks yang memengaruhi seberapa cepat pembaca memahami informasi. Keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan,

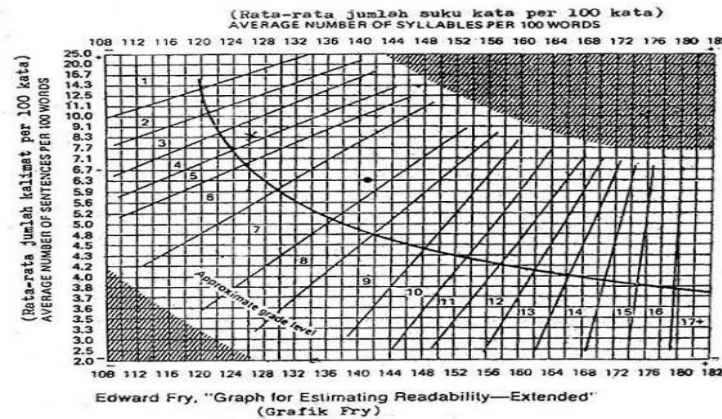
dan keterpahaman. Dengan demikian, kualitas buku teks ditentukan oleh keterbacaan, yang meliputi aspek isi, makna, dan kesesuaian teks dengan pembacanya.

Dari pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa “keterbacaan” adalah terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. “Keterbacaan” ini mempersoalkan tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu, atau dengan kata lain keterbacaan (*readability*) adalah ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya.

#### **b. Cara Menguji dan Langkah-Langkah Mengukur Keterbacaan**

Menurut Mursyadah (2021:303) ada dua cara untuk mengukur keterbacaan yaitu dengan menilai respon pembaca atau dengan menggunakan formula keterbacaan untuk memprediksi kesulitan memahami bacaan. Formula menentukan seberapa sulit teks dibaca berdasarkan jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, dan panjang kalimat. Grafik Fry lebih banyak digunakan karena formulanya sederhana dan mudah digunakan. Lebih lanjut, Menurut Hamidah (2023:100) keterbacaan formula Fry berasal dari nama pembuatnya yaitu Edward Fry. Diagram pertama yang dibuat pada tahun 1968, diterbitkan dalam *Journal of Reading* pada tahun 1977. Grafik Fry menggunakan dua ukuran utama untuk mengukur keterbacaan diantaranya panjang kalimat dan tingkat kerumitan kata, atau panjang dan singkatnya kata. Untuk mengukur teks berita pada laman *Kabar-priangan.com*, penulis menggunakan Grafik Fry. Alasan pemilihan alat ukur ini karena Grafik Fry Salah satu metode yang tepat dan cepat untuk mengevaluasi kebermanaan bahan bacaan. Rosialasa dkk (2024:2) mengungkapkan

bahwa kelebihan dari Grafik Fry merupakan hasil dari upaya untuk menyederhanakan dan mengefesienkan sebagai teknik yang menentukan tingkat keterbacaan. Berikut disajikan gambar Grafik Fry.



**Gambar 2.3 Grafik Fry**

( Sumber: Fatimah Sitti 2023:35)

Rosialasa dkk., (2024:4) menjelaskan bahwa terlihat deretan angka-angka seperti 108, 112, 116, dan seterusnya pada bagian bawah grafik. Angka-angka tersebut menunjukkan data jumlah suku kata per seratus perkataan. Yakni, jumlah kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana. Kemudian angka-angka yang tertera disamping kiri grafik seperti 2.0, 2.5, 3.0, dan seterusnya menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus kata. Angka-angka yang berderet di tengah grafik tersebut merupakan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Daerah yang diarsir pada grafik merupakan wilayah invalid yang artinya dalam wilayah tersebut tidak memiliki peringkat baca untuk peringkat manapun.

Petunjuk penggunaan Grafik Fry disampaikan oleh Rosialasa dkk (2024:3).

1. Memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan. Yang dimaksudkan dengan representatif dalam pemilihan wacana ialah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan.

2. Menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluhan terdekat. Dalam sebuah wacana ketika diambil 100 buah perkataan, pastikan ada sisa. Sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan).
3. Menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Untuk jumlah suku kata dalam Grafik Fry, penelitian seharusnya digunakan untuk wacana bahasa Inggris. Padahal struktur bahasa Inggris berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, terutama dalam hal suku katanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak akan pernah didapati wacana dalam bahasa Indonesia cocok untuk peringkat kelas di dalam Grafik Fry. Oleh karena itu ditambah satu langkah lagi yaitu dengan mengkalikan jumlah suku kata dengan angka 0.6.
4. Memplotkan angka-angka itu ke dalam Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata.
5. Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah cara perhitungan Grafik Fry adalah menghitung jumlah kalimat. Apabila kata keseratus tidak pada satu kalimat tepat, maka hitung pada kalimat terakhir hingga keseratus yang telah ditentukan untuk kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan pada kalimat akhir. Setelah itu, hitung jumlah suku kata sampai pada kata keseratus untuk nantinya dikalikan 0,6. Plotkan hasil perhitungan ke dalam Grafik Fry.

Contoh penggunaan Grafik Fry pada contoh teks berita pada *laman Kabar-Priangan.com*

**Dipusipda Kota Tasikmalaya Gelar Lomba Bertutur Tingkat SD, Haikal Febrian dari SDN Mancogeh Raih Juara 1**

Haikal Febrian Putra Nursalim dari SDN Mancogeh, Kota Tasikmalaya, keluar sebagai juara pertama Lomba Bertutur Tingkat SD se-Kota Tasikmalaya Tahun 2024, yang digelar oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dipusipda) Kota Tasikmalaya. Pada acara yang dilaksanakan di kantor Dipusipda, Jl. Ir. H. Djuanda, Kota Tasikmalaya, Selasa-Rabu, 16-17 Juli 2024 ini, Haikal

mengalahkan puluhan peserta lainnya. Ia pun akan mewakili Kota Tasikmalaya pada lomba yang sama di tingkat Jawa Barat beberapa waktu mendatang. Terpilih sebagai Juara 2, Callista Keenar Ramadhani dari SDN 3 Tugu, dan Juara 3 Syalwa Fitri Alena Agustin dari SDN Citapen. Ketiga juara ini menerima hadiah uang tunai, piala, serta piagam penghargaan.

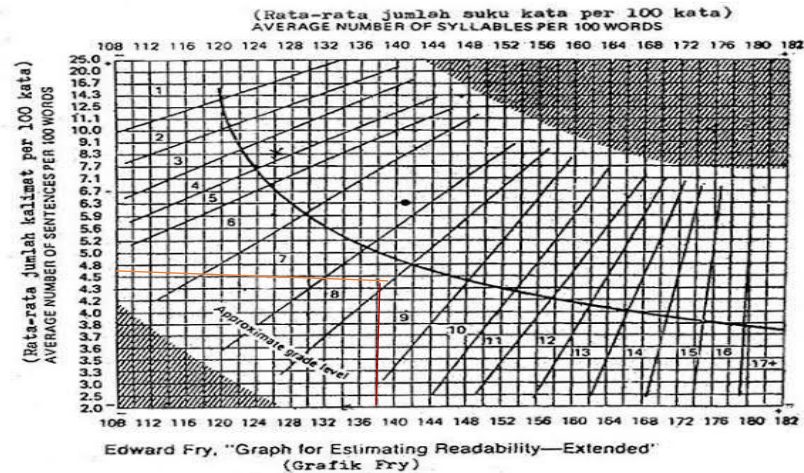
Kepala Bidang Perpustakaan Dipusipda Kota Tasikmalaya, Teguh Purnama, S.Kep, Ners., M.Si., yang menjadi ketua panitia kegiatan ini mengatakan, Lomba Bertutur merupakan agenda rutin Dipusipda, sebagai salah satu langkah nyata dalam menumbuhkan minat membaca di kalangan anak-anak sekolah dasar. "Karena itu, dalam kegiatan ini para peserta harus membawakan cerita atau dongeng yang mereka baca dari buku. Mereka menuturkan kembali cerita tersebut, dengan menyebut sumber bacaannya," ujar Teguh.

Lomba ini, lanjutnya, diharapkan bisa lebih memberi semangat kepada para pelajar di tingkat SD, untuk membaca buku-buku cerita, yang di dalamnya terdapat pelajaran, antara lain tentang budi pekerti. "Jadi melalui cerita yang mereka baca, anak-anak secara tidak langsung belajar tentang nilai perjuangan, kepahlawanan, atau cerita legenda yang membangun pendidikan karakter bangsa, seperti sikap nasionalisme, sikap religius, peduli lingkungan, dll," imbuhnya.

Di tengah dunia digital yang sangat pesat, buku cetak tetap memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak. Teguh pun mengajak anak-anak, juga para guru dan seluruh masyarakat untuk datang dan membaca buku-buku di Perpustakaan Umum Kota Tasikmalaya, di Jl. Oto Iskandar di Nata Nomor 4.

Sementara itu, dewan juri yang terdiri dari Nurdin Efiss Alamsyah, S.Pd., Winny Sofia Dewi, dan Nazarudin Azhar, memberikan catatan tentang pentingnya kebiasaan membaca buku, sebelum mengikuti lomba. "Lomba bertutur bukan menyampaikan hafalan, tetapi menceritakan atau menuturkan kembali cerita yang pernah dibaca dari buku, dengan bahasa atau cara penyampaian khas si penutur," ujar Nazarudin Azhar.





Judul	Dipusipda Kota Tasikmalaya Gelar Lomba Bertutur Tingkat Sd, Haikal Febrian dari SDN Mancogeh Raih Juara 1
Perhitungan dengan Grafik Fry	<p>Tahap 1: Rata-rata kalimat perseratus kata</p> <p>Jumlah kalimat lengkap + Jumlah kata terakhir pada kalimat yang masuk pada kata keseratus</p> <hr/> <p>Jumlah keseluruhan kata pada kalimat terakhir keseratus</p> <p>= 4+7:11</p> <p>=4,63</p> <p>Tahap 2: Jumlah silabel (suku kata)</p> <p>Jumlah suku kata sampai kata keseratus X 0,6</p> <p>=232x 0,6</p> <p>=139,2</p> <p>Tahap 3: Hasil</p> <p>Plotkan hasil perhitungan kedalam Grafik Fry.</p> <p>Titik temu pada Grafik Fry yaitu 138,6 dan titik 4,63, yang menunjukkan bahwa teks tersebut kedalam jenjang kelas 7 (tujuh), 8 (delapan), 9 (sembilan). Teks ini ditujukan untuk kelas 8, namun dapat digunakan juga untuk kelas 7 dan 9 karena grafik Fry yang digunakan berasal dari bahasa Inggris, sehingga saat diterapkan</p>

	pada teks berbahasa Indonesia, tingkat keterbacaan dapat disesuaikan dengan toleransi naik atau turun satu tingkat.
--	---

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dewi Rahmawati Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Rahmawati adalah Studi Analisis, berjudul “Analisis Unsur, Struktur dan Kebahasaan Teks Berita pada Media Digital *Detik.Com* Edisi Terbit Januari 2023 sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Berita Kelas VIII.” Penelitian yang penulis laksanakan memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dewi Rahmawati yaitu sama-sama menganalisis teks berita dari media digital untuk dijadikan bahan ajar. Akan tetapi, Dewi Rahmawati memilih media Digital *Detik.com* sedangkan penulis memilih media digital *Kabar-priangan.com*. Selain itu, alat ukur keterbacaan yang digunakan oleh Dewi Rahmawati adalah grafik raygor sedangkan penulis Grafik Fry. *Output* yang dihasilkan oleh Dewi Rahmawati berbentuk LKPD sedangkan *output* yang akan dihasilkan penulis adalah modul. Penulis berharap dengan adanya penelitian teks berita dari laman *Kabar-priangan.com* dapat menjadi alternatif bahan ajar teks berita untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs.

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan Olga Asti Widyasari, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilakukan oleh Olga Asti Widyasari adalah Studi Analisis, berjudul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Berita pada Laman *Detik.Com* sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Berita Kelas VII SMP/MTs.” Penelitian yang penulis laksanakan memiliki

kesamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Olga Asti Widyasari yaitu sama-sama menganalisis teks berita dari media digital untuk dijadikan bahan ajar. Akan tetapi Olga Asti Widyasari memilih media Digital *Detik.com* sedangkan penulis memilih media digital *Kabar-priangan.com*. *output* yang dihasilkan oleh Olga Asti Widyasari berbentuk LKPD sedangkan *output* yang akan dihasilkan penulis adalah modul.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hilma Dewi Damayanti, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hilma Dewi Damayanti adalah Studi Analisis, berjudul “Analisis Unsur, Struktur dan Kebahasaan Teks Berita dalam Media Massa Daring Kompas.Com sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Berita pada Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs.” Penulis memiliki persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis struktur dan kebahasaan teks berita, serta kesamaan dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan metode kualitatif. Akan tetapi, Hilma Dewi Damayanti memilih media Digital *Kompas.Com* sedangkan penulis memilih media digital *Kabar-priangan.com*.

### **C. Kerangka Konseptual**

Penelitian yang dilaksanakan berfokus pada analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks berita bertema pendidikan yang dipublikasikan pada laman *Kabar-*

*priangan.com* edisi Januari–Agustus 2024. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi karakteristik teks berita sebagai alternatif bahan ajar untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur teks berita bertema pendidikan yang terdapat pada laman *Kabar priangan.com* edisi Januari-Agustus 2024?
2. Bagaimana kaidah kebahasaan bertema pendidikan yang terdapat pada laman *Kabar-priangan.com* bertema pendidikan yang terdapat pada laman *Kabar priangan.com* edisi Januari-Agustus 2024?
3. Bagaimana tingkat keterbacaan teks berita bertema pendidikan tersebut bagi peserta didik kelas VII SMP/MTs?
4. Apa produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar teks berita?